



**BUDAYA MEGEDONG-GEDONGAN SEBAGAI IMPLEMENTASI ETNOPELAGOGI
PADA BIMBINGAN KLINIK KEBIDANAN DALAM SUBSTANSI STIMULASI
TUMBUH KEMBANG ANAK MATA KULIAH KEBIDANAN KOMUNITAS DI TPMB
NI KETUT NURIASIH TAHUN 2023**

Oleh

Sinta Javani¹, I Wayan Suastra², Ida Bagus Putu Arnyana³

¹UPTD Balai Pelatihan Kesehatan Dan Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Bali

^{2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ¹javanibidan@gmail.com

Abstract

Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dijelaskan sebagai budaya yang diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Studi ini memberikan gambaran upaya etnopedagogi dalam bimbingan klinik kebidanan dalam substansi stimulasi tumbuh kembang anak mata kuliah kebidanan komunitas di TPMB Ni Ketut Nuriasih Tahun 2023. Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis fenomenologi. Menurut Sugiyono (2021), data penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data ini dapat terbagi menjadi dua macam yakni data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Dalam penelitian ini, adalah data kualitatif bermakna, sebab peneliti menggambarkan esensi dibalik eksistensi, data dibalik fakta yang tampak. Dengan mengambil bentuk naratif-deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian adalah di TPMB Ni Ketut Nuriasih. Hasil penelitian ini adalah etnopedagogi secara konsep terus berkembang dan secara praktisnya mulai nyaman diterapkan diberbagai tanan pendidikan termasuk pada tanan pmbingan klinik maupun kebidanan komunitas. Tujuan etnopedagogi sebagai pembelajaran yang menyenangkan serta definisi etnopedagogi yakni pendidikan dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat diimplementasi sebagai lesson learnt guna melakukan pendekatan dalam mengedukasi dan mendampingi pasien pada pendekatan pembelajaran kebidanan komunitas yang erat dengan keberadaan profesi bidan di tengah-tengah masyarakat. Kontribusi positif, dirasakan oleh preceptor atau mentor dalam memberikan bimbingan dan begitu juga oleh peserta didik dalam konteks hasil belajar maupun pendidikan karakter peserta didik yang bermuara pada pentingnya kedudukan kearifan lokal dalam asuhan kebidanan sebagai pendekatan untuk mengkomunikasikan asuhan kebidanan di komunitas yang berbasis bukti namun tetap menempatkan klien atau masyarakat sebagai subyek bukan obyek pelayanan kebidanan

Keywords: Megedong-Gedongan, Pembimbingan Klinik, Etnopedagogi

PENDAHULUAN

Kebidanan komunitas adalah memberikan asuhan kebidanan pada masyarakat baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang berfokus pada pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), dan kesehatan reproduksi. Pada dasarnya MDGs

dan SDGs punya persamaan dan kesamaan tujuan yaitu melanjutkan cita-cita MDGs yang berfokus pada penanggulangan kelaparan dan kemiskinan di dunia. Hal tersebut tentu akan berdampak pada aktivitas stimulasi tumbuh kembang generasi masa depan karena dasar dari hal tersebut adalah penyelamatan umat manusia dengan memberikan strategi kehidupan yang



layak secara fundamental dengan mengawal kebutuhan nutrisi. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemantauan dampak pemberian nutrisi yang tepat melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dari 1000 hari pertama kehidupan.

Pemantauan tumbuh kembang merupakan suatu proses untuk secara terus-menerus melaksanakan upaya melakukan stimulasi, pengukuran dan penilaian tumbuh kembang, memberikan edukasi, evaluasi, mengidentifikasi penyimpangan dan rujukan penyimpangan tumbuh kembang. Hal ini tentu tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh tenaga kesehatan dalam hal ini adalah Profesi Bidan oleh karena aktivitas stimulasi akan berlangsung jauh lebih banyak oleh orang tua dibandingkan oleh Bidan. Namun hal tersebut tidaklah mudah ditanamkan sesuai konsep pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Hal tersebut dikarenakan persepsi masyarakat melakukan pemantauan adalah setelah bayi lahir dan tidak banyak yang dapat distimulasi ketika ada dalam kandungan. Kontek pemantauan 1000 HPK sesungguhnya telah ditanamkan dalam kearifan masyarakat Hindu Bali melalui kegiatan upacara megedong-gedongan yang berarti akan ada pemantauan memastikan kehamilan sehat dan memantau dengan baik serta tepatnya usia tujuh bulan diupakari sebagai bentuk rasa syukur dan sekaligus mempersiapkan kelahiran. Upacara ini hanya bersifat simbolis yaitu dengan sesajen yang terdiri dari nasi, ketupat, kacang-kacangan, srundeng (saur), ikan teri, telur, disertai jajan dan buah-buahan segar. Dapat pula ditambahkan dengan daging ayam, itik, babi dan makanan yang berguna bagi tubuh. Hal tersebut menunjukkan simbolis upaya stimulasi pada aspek pertumbuhan. Sedangkan pada aspek perkembangan Unsur stimulasi dan pendidikan diwujudkan dengan memperdengarkan doa-doa, cerita kepahlawanan selama berada di dalam

kandungan. Maka dari itu, penting dalam proses pembelajaran untuk menjadi profesi Bidan ditanamkan kemampuan mengelola asuhan dalam bentuk kebidanan komunitas yang didalam kental akan konteks asuhan yang berbasis kearifan lokal agar dapat mengkomunikasikan pesan kesehatan berdasarkan konteks budaya setempat.

Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dijelaskan sebagai budaya yang diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan etnopedagogi merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan (P. Putra, 2017). Kemudian daripada itu tujuan pendidikan etnopedagogi yakni hanya untuk mewariskan budaya kepada siswa melalui pendidikan agar tetap lestari dan tidak punah ditelan jaman. Tujuan etnopedagogi didukung dengan pendapat yang menyebutkan bahwa tujuan etnopedagogi adalah untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang hidup serta bisa memaknai warisan leluhur bukan hanya sekedar sebagai peninggalan sejarah tapi juga sebagai nilai pendidikan (Widiastuti, 2015), sejalan dengan pendapat tersebut yang menyatakan bahwa tujuan etnopedagogi ialah kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk mengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa khususnya pada mahasiswa kebidanan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat melalui implementasi Mata Kuliah Kebidanan Komunitas (Syasmita Indah, 2019).



Berdasarkan hal tersebut, maka studi ini memberikan gambaran upaya etnopedagogi dalam bimbingan klinik kebidanan dalam substansi stimulasi tumbuh kembang anak mata kuliah kebidanan komunitas di TPMB Ni Ketut Nuriasih Tahun 2023

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis fenomenologi. Menurut Sugiyono (2021), data penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data ini dapat terbagi menjadi dua macam yakni data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Dalam penelitian ini, adalah data kualitatif bermakna, sebab peneliti menggambarkan esensi dibalik eksistensi, data dibalik fakta yang tampak. Dengan mengambil bentuk naratif-deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian adalah di TPMB Ni Ketut Nuriasih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat Praktek Mandiri Bidan (TPMB) Ni Ketut Nuriasih memiliki MOU sebagai pembimbing klinik pada beberapa perguruan tinggi yang berada di kota Denpasar. Rata-rata pembimbingan klinik dilaksanakan dalam setahun mencapai 3-5 orang dalam level preceptorship baik pada level praktek klinik I, II dan 1-2 orang dalam level mentorship dalam praktek klinik III serta yang di dalamnya juga disertakan kegiatan kebidanan komunitas, mengingat metode bimbingan yang dilaksanakan selain dalam konteks preceptorship juga mentorship. Ibu Bidan Nuriasih juga melaksanakan kegiatan sebagai bagian dari Tim Pendamping Keluarga yang kegiatannya diutamakan untuk menurunkan stunting dengan dimulai dari hulu melalui pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang sejak 1000 HPK. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kunjungan rumah bersama Kader Tim Penggerak PKK dan

Penyuluh Keluarga Berencana. Bersama dengan hal tersebut pada konteks sebagai pembimbing klinik maka Bidan Ni Ketut Nuriasih juga melaksanakan pembimbingan di komunitas salah satunya adalah melakukan pemantauan tumbuh kembang anak sejak 1000 hari HPK yang artinya sejak dalam kandungan. Hal yang ditekankan adalah bagaimana Ibu hamil dan keluarga dapat memantau pertumbuhan dengan menutrisi janin melalui pemenuhan kebutuhan zat gizi Ibu hamil serta sudah mulai mendidik anak dalam keluarga. Hal tersebut secara ilmu kebidanan sangat mudah dijelaskan dalam upaya pemantauan kesehatan Ibu dan kesejahteraan janin baik yang mengarah pada pertumbuhan maupun perkembangan. Secara pertumbuhan Ibu hamil dan masyarakat dapat dengan mudah memahami karena kehamilan Ibu akan bertambah besar seiring usia kehamilan. Namun mendidik janin dalam kandungan sebagai bentuk stimulasi perkembangan janin sulit dipahami bahkan beberapa komunitas masih menganggap janin dalam kandung tidak memiliki adaptasi secara kognitif maupun perasaan. Namun dalam ilmu kebidanan sendiri brain booster adalah hal yang lumrah diimplementasikan untuk menguatkan perkembangan intelegensia anak sejak dalam kandungan. Fenomena tersebut mengharuskan seorang profesi kebidanan dapat beradaptasi pada kondisi masyarakatnya serta mampu mengedukasi dengan bermodalkan kearifan lokal setempat. Hal yang paling baik untuk menyampaikan hal tersebut adalah dengan melibatkan budaya setempat yang bersifat upacara sakral yang nyaris tidak pernah ditinggalkan oleh kebanyakan masyarakat yang keluarganya memiliki Ibu hamil. Megedonggedongan adalah upaya salah satu pendekatan untuk menterjemahkan symbol-simbol upacara yang erat kaitannya dengan upaya pemantauan tumbuh kembang janin dalam pencegahan stunting.



Gambar 1. Proses Pembimbingan sebelum melaksanakan asuhan kebidanan komunitas

Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai implementasi stimulasi tumbuh kembang yang sering dijadikan bahan studi kasus bagaimana kearifan lokal mewarnai aspek kebidanan komunitas pada upaya pembelajaran dengan konteks etnopedagogi tersebut yaitu stimulasi pertumbuhan dan perkembangan dalam kandungan melalui program brainbooster yang berasal dari penghargaan keberadaan janin dengan upacara “megedong-gedongan” dan menyanyikan lantunan mantra dari kitab suci maupun yang telah diterjemahkan kembali dalam kearifan lokal.

Upacara Manusa Yadnya ‘Megedong-gedongan’ sebagai pengakuan keberadaan kehidupan yang pertama kali bagi janin. Pemberian stimulasi dan nutrisi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas otak pada janin sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan potensi kecerdasan pada anak. Sedangkan, perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi juga oleh berbagai rangsangan-rangsangan mental yang kaya sejak usia dini. Sejak dalam kandungan, bayi sudah butuh perhatian dari orangtuanya. Anak yang di dalam kandungan sudah merasa aman dan tenang karena ibu bahagia dengan kehadirannya dan suka berkomunikasi dengannya, tumbuh menjadi anak yang periang dan mandiri. Kecerdasan dipengaruhi faktor

keturunan atau genetik dan faktor lingkungan termasuk asupan gizi. Seorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan jika mempunyai faktor keturunan dan dirangsang oleh lingkungan terus menerus.

Kebutuhan fisik dan biologis terutama gizi yang baik sejak dalam kandungan sampai remaja terutama untuk perkembangan otak, pencegahan dan pengobatan penyakit-penyakit yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan ketrampilan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan memberikan nutrisi penting untuk kecerdasan, bukan berarti langsung akan menjadi cerdas. Karena fungsi kecerdasan dipengaruhi tiga faktor penting yang saling berkaitan yaitu genetik, nutrisi dan faktor lingkungan.

Faktor lingkungan yang utama adalah stimulasi dini untuk kecerdasan anak. Makin dini dilakukan stimulasi, maka perkembangan otak makin baik. Pemenuhan nutrisi pengungkit otak harus disinergikan dengan pemberian stimulasi-stimulasi dari lingkungan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Stimulasi akan membentuk sinaps (hubungan antar sel syaraf) baru dan jika dilakukan terus menerus akan memperkuat sinaps yang telah terbentuk sehingga otomatis membuat fungsi otak akan makin baik. Stimulasi yang memadai akan lebih besar kontribusinya pada kecerdasan anak dibanding faktor genetik.

Stimulasi janin di dalam kandungan dilakukan dengan mengajak berbicara, mengobrol, menyanyikan lagu, membacakan doa, lagu-lagu keagamaan sambil mengelus-elus perut ibu. Dapat pula dengan memperdengarkan lagu melalui radio kaset yang ditempelkan di perut ibu. Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap hari, setiap saat ibu dapat berinteraksi dengan janinnya, misalnya sambil mandi, memasak, mencuci pakaian, berkebun, membaca koran/majalah, menonton TV, di kendaraan, di kantor, di pasar, dimana saja dapat memberikan stimulasi. Penelitian membuktikan, alunan musik yang



diperdengarkan ke janin memberikan efek positif. Hal ini dapat mendorong kecerdasan anak. Salah satunya yang dapat mencerdaskan adalah stimulasi dengan musik klasik karena sesuai dengan jumlah denyut jantung manusia, frekuensi musik klasik berkisar 5.000-8.000 Hz dan lebih banyak dimainkan dengan biola. Biola memiliki getaran paling murni dibandingkan alat musik yang lain. Paket Brain Booster dalam penelitian ini adalah pemberian informasi pengetahuan dan motivasi tentang Brain Booster serta pemberian nutrisi pengungkit otak pada ibu hamil yang diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan serta memotivasi ibu hamil untuk melakukan stimulasi pada janinnya.

Stimulasi pada janin dalam kandungan juga sudah dilaksanakan pada masyarakat Hindu Bali. Upacara megedong-gedongan sebagai penghargaan keberadaan janin dan pemeliharaan serta stimulasi janin janin. Dalam upacara ini hanya bersifat simbolis yaitu dengan sesajen yang terdiri dari nasi, ketupat, kacang-kacangan, srundeng (saur), ikan teri, telur, disertai jajan dan buah-buahan segar. Dapat pula ditambahkan dengan daging ayam, itik, babi dan makanan yang berguna bagi tubuh. Unsur stimulasi dan pendidikan diwujudkan dengan memperdengarkan doa-doa, cerita kepahlawanan selama berada di dalam kandungan. Setelah lahir ditingkatkan dengan memperkenalkan dan memupuk kecintaan terhadap makhluk lain serta unsur kekuatan alam. Misalnya pada waktu upacara 42 hari kepada si bayi diperkenalkan pitik (ayam kecil) sebagai pengasuhnya; kemudian pada waktu upacara tiga bulan (105 hari) diperkenalkan tetaneman dengan berbagai jenis ikan, bunga tumbuh-tumbuhan serta perhiasan. Demikian pula dengan upacara-upacara berikutnya, unsur pendidikan terus ditingkatkan. Seperti yang dijelaskan dalam Sloka Manawa Dharmasastra II. 26 tahun 1995 sebagai berikut :

“Waidikaih karmabhih punyair
Nisekadirdwijanmanam, Karyah carira

samskarah pawanah pretya ceha ca Pawanah pretya ceha ca” (Manawa Dharmasastra.II.26 Artinya: Sesuai dengan ketentuanketentuan pustaka weda, upacaraupacara suci hendaknya dilaksanakan pada saat terjadi pembuahan dalam rahim ibu serta upacara-upacara kemanusiaan lainnya bagi golongan triwangsa yang dapat mensucikan dari segala dosa dan hidup ini maupun setelah meninggal dunia Selanjutnya penyucian merupakan faktor yang utama dalam upacara ini pada saat penyucian terhadap jasmani dilakukan dengan pemberian air suci pada ubunubun/kepala dan bagian tubuh lainnya. Tetapi hendaknya diingat bahwa sebelum diupacarai, orang bersangkutan wajib membersihkan diri secara sempurna, misalnya mandi, berkumur dan berkeramas. Penyucian secara lahiriah ditingkatkan lagi dengan penyucian secara spiritual terhadap jasmani dan rohani yaitu dengan doa dan mantra. Doa dan mantra ini diucapkan oleh rohaniawan Hindu, misalnya oleh Pandita, Pinandita/Pemangku atau yang dianggap mampu atau berwenang untuk maksud tersebut. Untuk menerima kekuatan suci dari doa dan mantra-mantra itu diselenggarakan upacara-upacara Manusa yajna. Sarana utama yang dipergunakan adalah air suci yang telah diberikan puja mantra, dimohon disuatu tempat suci atau diambil dengan cara tertentu menurut ajaran agama Hindu. Air ini disebut tirtha. Dalam beberapa hal dipergunakan pula api dalam bentuk dipa (lampu) dan dupa (pasepan, dupa/hio). Upacara Megedong-Gedongan adalah Upacara Kehamilan. Menurut Kanda Pat Rare mengatakan dalam proses kehamilan karena "Kama Jaya" (Sperma dari Ayah) bertemu dengan "Kama Ratih" (Ovum dari ibu) terjadilah pembuahan. Semakin besar kandungan ibu maka tubuh cabang Bayi terbentuk. Upacara Megedong-gedongan adalah Upacara yang ditujukan kepada Bayi yang masih berada di dalam Kandungan dan merupakan Upacara pertama kali dilaksanakan pada saat kehamilan berumur 6-7 bulan karena wujud bayi sudah dianggap sempurna.



Pelaksanaan upacara Magedong-gedongan berfungsi sebagai penyucian terhadap bayi. Disisi lain juga berarti agar kedudukan Bayi dalam Kandungan agar baik dan kuat Secara bathiniah agar Sang Bayi kuat mulai setelah lahir menjadi orang yang berbudi luhur, berguna bagi Keluarga dan Masyarakat Demikian juga dimohonkan keselamatan atas diri sang Ibu agar sehat, selamat waktu melahirkan. Menurut Lontar Kuno Dresthi Tujuan upacara megedong-gedongan adalah untuk membersihkan dan memohon keselamatan jiwa raga si bayi agar kelak menjadi orang yang berguna di masyarakat. Pada upacara ini terdapat sebuah bangunan gedong yang dibuat dari daun janur dan di dalamnya diisi sebuah bungkok kelapa gading yang digambar seorang bayi. Dimana gedong tersebut sebagai simbol kandungan dan bungkok merupakan simbol seorang bayi yang sedang ada didalam kandungan. Upacara Megedong-gedongan sangat penting untuk membersihkan dan memohon keselamatan jiwa raga sang bayi agar kelak menjadi orang yang berguna.

Ida Pedanda Gde Nyoman J. (2009) dalam bukunya yang berjudul "Sanatana Hindu Dharma " menyatakan bahwa Upacara Megedong-gedongan dilaksanakan ketika sang janin masih ada dalam kandungan ibunya (Garbha Wedana), yang lebih dikenal dengan Megedong-gedongan.

Pendidikan anak dalam kandungan di mulai sejak mempersiapkan pernikahan yaitu sejak mempersiapkan calon suami dan istri sampai pada prosesi pernikahannya. Pemilihan pasangan suami dan istri harusnya sesuai dengan tujuan pernikahan yaitu : Menurut I Made Titib (Menumbuh kembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak, 2003:84)

1. Dharmasampati, kedua mempelai secara bersama-sama melaksanakan Dharma yang meliputi semua aktivitas dan kewajiban agama seperti melaksanakan Yadnya, sebab di

dalam grehastalah aktivitas Yadnyadapat dilaksanakan secara sempurna.

2. Praja, kedua mempelai mampu melahirkan keturunan (putra-putri) yang akan melanjutkan amanat dan kewajiban kepada leluhur. Melalui Yadnyadan lahirnya putra yang suputra seorang anak akan dapat melunasi hutang jasa kepada leluhur (Pitra rna), kepada Dewa (Dewa rna) dan kepada para guru (Rsi rna).

3. Rati, kedua mempelai dapat menikmati kepuasan seksual dan kepuasan-kepuasan lainnya (Artha dan kama) yang tidak bertentangan dan berlandaskan Dharma. Adapun dalam ajaran agama Hindu perkawinan merupakan hal yang sangat di sakralkan karena merupakan bagiandari Catur Asramayaitu, Grhasta Asramayaitu masa berumah tangga. Dalam perkawinan Hindu ada beberapa jenis perkawinan diantaranya : Menurut kitab Manawa Dharma Sastra III. 21 disebutkan 8 bentuk perkawinan sebagai berikut:

1. Brahmawiwaha adalah bentuk perkawinan yang dilakukan dengan memberikan seorang wanita kepada seorang pria ahli weda dan berkelakuan baik yang diundang oleh pihak wanita.

2. Daiwawiwaha adalah bentuk perkawinan yang dilakukan dengan memberikan seorang wanita kepada seorang pendeta pemimpin upacara.

3. Arsa wiwaha adalah bentuk perkawinan yang terjadi karena kehendak timbal-balik kedua belah pihak antar keluarga laki-laki dan perempuan dengan menyerahkan sapi atau lembu menurut kitab suci.

4. Prajapatya wiwaha adalah bentuk perkawinan dengan menyerahkan seorang putri oleh ayah setelah terlebih dahulu menasehati kedua mempelai dengan mendapatkan restu yang berbunyi semoga kamu berdua melakukan dharmamudan setelah memberi penghormatan kepada mempelai laki-laki.



5. Asuriwihawa adalah bentuk perkawinan jika mempelai laki-laki menerima wanita setelah terlebih dahulu ia memberi harta sebanyak yang diminta oleh pihak wanita. Gandharvawihawa adalah bentuk perkawinan berdasarkan cinta sama cinta dimana pihak orang tua tidak ikut campur walaupun mungkin tahu.

7. Raksasa wihawa adalah bentuk perkawinan di mana si pria mengambil paksa wanita dengan kekerasan. Bentuk perkawinan ini dilarang.

8. Paisacawihawa adalah bentuk perkawinan bila seorang laki-laki dengan diam-diam memperkosa gadis ketika tidur atau dengan cara memberi obat hingga mabuk. Bentuk perkawinan ini dilarang.

Uraian jenis perkawinan diatas dan bagaiman kemudian menghasilkan kehamilan membrikan isyarat bagaiman seorang wanita yang akan menjadi calon Ibu dan seorang Pria yang akan menjadi calon ayah dapat memberikan tanggung jawab terbaiknya untuk melahirkan anak suputra dari sejarah perkawinan yang dialami orang tuanya. Seorang wanita yang sedang hamil memegang peranan penting dalam mendidik anak yang sedang berada dalam kandungannya. Hal ini karena sang anak telah bersama dengan ibunya sejak dalam kandungan. Anak akan beradaptasi dengan apapun yang dialami oleh ibu yang mengandungnya, seperti kejiwaan dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori adaptasi yaitu adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi (Gerungan: 1991). Dalam hal ini bayi menyesuaikan kondisinya dengan kondisi yang dirasakan atau dialami oleh ibunya.

- a. Dalam weda Ketika bayi masih dalam kandungan segala getaran

jiwa dan perasaan si ibu memberikan rangsang dasar-dasar perwatakan terhadap anak yang anak lahir (Made Awanita.2008; 40) Dalam Caraka Samhita (Made Titib.2003;52) menyatakan “sejak awal kehamilan, ibu yang mengandung hendaknya selalu berbahagia, memakai busana dan kain berwarna putih, berpikiran yang tenang, selalu berkeinginan untuk menolong orang lain, seperti ayah, ibu, suami, guru dan lain-lain. Dia harus menghindari diri untuk hal-hal yang jelek, menghindari makanan yang basi, tidak pergi kerumah yang kosong, demikian juga tidak pergi ke pembakaran mayat”

- b. .Dalam lontar. Dalam lontar Eka Pratama Dharma (Made Awanita.2008;54) menjelaskan semasih bayi berada dalam kandungan, sang mengandung harus berdoa terus, membersihkan diri setiap hari suci Purnama, Tilem, Budha Kliwon, Tumpek, Anggara Kasih.
- c. Anjuran makanan. Untuk melahirkan anak yang suputra, maka penting bagi seorang ibu untuk memakan makanan yang dianjurkan oleh ajaran suci Weda dan tidak memakan makanan yang dilarang atau tidak dianjurkan, hal ini semata-mata agar anak dalam kandungan mendapatkan asupan gizi yang baik dan sesuai dengan ajaran Weda. Dalam ajaran Weda ada beberapa sloka mengenai anjuran makan makanan yang dianjurkan, yaitu : Atharvaveda X. 6. 24 Beras dan gandum adalah makanan untuk kecerdasan dan kecemerlangan Atharwa veda I.15.4 : Makanan



yang bergizi meliputi mentega yang Dijernihkan, madu, susu dan air. Ajur veda II.34 : Wahai, semua manusia yang berkeinginan mendapatkan Moksa, puaslah engkau dengan memakan makanann yang manis, seperti mentega, susu sapi, buah-buahan yang matang, dan air, oleh karena semuanya mengandung gizi yang baik. Kebutuhan makan ibu hamil tentu berbeda dengan kebutuhan makanan mereka yang tidak hamil namun, Jumlah makanan yang dimakan oleh ibu hamil tidak menentukan apakah menentukan gizi yang baik untuk bayi yang sedang dikandungnya ataupun untuk dirinya sendiri, namun yang perlu diperhatikan adalah nilai keseimbangan gizi yang harus dipenuhi oleh seorang ibu hamil, berikut adalah anjuran makanan bagi ibu hamil yang mengandung gizi yang diperlukan baik oleh bayi dalam kandungan maupun oleh ibu hamil :

- a) Kalori
- b) Protein
- c) Lemak
- d) DHA
- e) Karbohidrat
- f) Serat
- g) Vitamin
- h) Mineral
- i) Asam Folat
- j) Zat Besi
- k) Seng

- d. Istirahat. Istirahat adalah kebutuhan setiap orang, dengan beristirahat maka akan dapat meregenerasi sel dan mengembalikan kebugaran tubuh. Idealnya seseorang membutuhkan waktu istirahat kurang lebih 8 jam dalam sehari, namun berbeda halnya dengan wanita yang sedang mengandung. Wanita yang sedang hamil disarankan memiliki waktu istirahat yang lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak hamil, hal ini karena wanita yang sedang hamil sering

merasa kelelahan karena faktor hormon kehamilan. Waktu tidur yang baik untuk ibu hamil menurut Mezy adalah :

- a) Tidur siang, waktu tidur yang baik untuk ibu hamil pertama adalah pada waktu tidur siang. Tidur siang ini sangat penting untuk membantu membuat ibu hamil untuk mengembalikan energidan tenaga selepas beraktivitas. Kebutuhan tidur siang ini sangat penting untuk menghilangkan kepenatan serta stres yang muncul pada ibu hamil
- b) Tidur malam yang tidak larut, malam hari merupakan tidur wajibnya semua orang untuk beristirahat. Agar ibu hamil mendapatkan kualitas yang baik maka sebaiknya tidak tidur larut malam.
- e. Olahraga Demi kebugaran tubuh, maka setiap orang memerlukan olahraga, untuk membakar kalori dan membuat badan menjadi bugar. Demikian juga bagi wanita hamil, sangat memerlukan olahraga, namun olahraga yang dilakukan biasanya bersifat khusus dan ringan. Menurut Dr. Rita Bakshi (dalam Mezy;163) "olahraga kehamilan dapat mendorong pelepasan hormone endorphin yang membantu ibu hamil agar tetap tenang dan bahagia", selain itu Elise Labonte-Lemoyne, Ph.D (dalam Mezy;164) mengungkapkan hasil penelitiannya tentang olahraga kehamilan dan hubungannya dengan perkembangan otak janin, menurut hasil penelitiannya, ia mengatakan bahwa anak yang dilahirkan dari Rahim seorang ibu



yang rajin berolahraga selama masa kehamilan, pada usia 10 hari, ditemukan memiliki tingkat kematangan otak yang lebih baik dibandingkan dengan anak ibunya tidak pernah berolahraga selama masa kehamilan". Adapun olahraga yang dianjurkan oleh para ahli kepada wanita hamil adalah senam hamil. Senam kehamilan dapat membantu ibu hamil lebih bugar dalam menjalani kehamilannya, namun senam hamil disarankan dilakukan dengan bantuan ahli atau instruktur, hal ini agar ibu yang sedang hamil tidak mengalami cidera. Yoga hamil. Yoga hamil saat ini menjadi tren positif bagi ibu-ibu yang sedang hamil, hal ini karena yoga merupakan kegiatan yang tidak hanya berkaitan dengan fisik namun lebih kepada mental dan spiritual. Maka kegiatan yoga sangat diperlukan oleh seorang ibu hamil yang biasanya banyak mengalami kegelisahan dan ketakutan selama masa kehamilan, terlebih pada wanita yang baru pertama kali mengalami kehamilan, maka akan terjadi banyak kecemasan selama mengandung maka yoga dirasa perlu untuk dilakukan agar ibu hamil dapat menjalani kehamilan dengan relaks dan menyenangkan.

Selain peran seorang wanita maka peran Pria sebagai ayah juga wajib dilaksanakan. Peran Ayah Dalam Proses Pendidikan Dalam Kandungan. Suami istri yang telah menikah pasti memimpikan memiliki seorang anak sesuai dengan tujuan terjadinya sebuah pernikahan yaitu untuk memperoleh keturunan. Walaupun ayah tidak mengandung dan tidak pula melahirkan namun peranan ayah sangatlah penting

selama proses kehamilan sampai melahirkan bagi istrinya. Dukungan, kasih sayang dan perhatian kepada suami yang diberikan kepada istrinya saat istri sedang mengandung sangat berpengaruh besar pada perkembangan emosional anak dalam kandungan dan emosional ibu yang sedang mengandung. Wanita yang sedang mengandung, dan mendapatkan dukungan penuh dari suaminya maka akan kemungkinan terjadi kelahiran dini (prematuur) akan dapat diminimalisir, maka sangat diperlukan pendampingan dari seorang suami kepada istri yang sedang mengalami proses kehamilan. Sejak tri semester pertama yakni terjadinya ngidam biasanya suami memiliki peranan yang sangat besar, hal ini karena saat istri mengidam maka suami memiliki kewajiban untuk memenuhi keinginan istrinya, begitupula saat memasuki tri semester ketiga yakni menjelang melahirkan, suami memiliki peranan sangat penting, diantaranya :

1. Menyiapkan pendanaan untuk proses melahirkan
2. Membantu menyiapkan peralatan dan perlengkapan selama melahirkan
3. Membantu menyiapkan segala kebutuhan bayi baru lahir
4. Menenangkan emosional ibu yang akan mengalami proses melahirkan, karena bagi seorang wanita menghadapi proses melahirkan adalah suatu hal yang menegangkan, akan banyak terjadi perasaan-perasaan khawatir yang dialami oleh seorang wanita yang akan menghadapi proses melahirkan, diantaranya takut si cabang bayi mengalami hal-hal yang tidak diinginkan atau menghawatirkan dirinya sendiri mengalami hal-hal yang menghawatirkan seperti terjadinya pendarahan sampai terjadinya kematian.

Selain peran Ibu dan Ayah maka peran keluarga menjadi hal yang tidak kalah penting untuk budaya di Bali. Berbagai bentuk dukungan



keluarga pada ibu hamil antara lain seperti di bawah ini:

- a) Menyambut bahagia kehamilan
- b) Menghibur atau menenangkan anda ketika merasa cemas, takut dan sedih
- c) Menyediakan waktu dan perhatian untuk mendengarkan keluhan anda dan berusaha membantu mencari solusi
- d) Membantu pekerjaan domestik anda
- e) Membantu menyediakan atau memasak makanan bergizi bagi anda
- f) Sering mengucapkan kata atau kalimat yang menyatakan rasa perhatian atau kasih sayang
- g) Mengajak anda refreshing seperti melakukan hoby memasak, menonton film, berenang, jalan-jalan ke taman dan lainnya
- h) Sering mengunjungi Ibu hamil
- i) Mendoakan keselamatan anda dan janin di dalam kandungan
- j) Menyelenggarakan ritual adat istiadat seperti tradisi tujuh bulanan seperti masyarakat jawa
- k) Membahas dan memberikan nasihat tentang pengalaman hamil dan melahirkan
- l) Bersedia mengantarkan anda periksa kehamilan
- m) Bersedia menemani atau menunggu pada proses persalinan
- n) Membantu memenuhi kebutuhan berupa perlengkapan dan peralatan selama kehamilan
- o) Menyediakan rumah sakit untuk proses persalinan kelak

Keluarga yang peduli terhadap pemantauan tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan maka akan diikuti oleh kepedulian sosial lingkungannya. Peran Lingkungan Dalam Proses Pendidikan Anak Dalam Kandungan akan cenderung dimulai dari tempat tinggal atau lingkungan tempat bekerja dari seorang wanita hamil, yang diharapkan dapat mendukung agar kehamilan seseorang

dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sangat berkaitan dengan perasaan aman dan nyaman yang akan dialami oleh seorang wanita yang sedang hamil, yang sangat berpengaruh terhadap kondisi bayi dalam kandungannya yang diharapkan lahir dalam kondisi sehat dan sempurna agar dapat menjadi anak yang suputra dikemudian hari. Kepedulian oleh lingkungan inilah yang kemudian dapat disampaikan oleh Pembimbing Klinik sebagai upaya asuhan kebidanan dengan pendekatan kebidanan komunitas yang berbasis budaya atau kearifan lokal setempat.

Kepedulian orang tua, keluarga dan lingkungan inilah yang diterjemahkan oleh masyarakat yang berada disekitar tempat praktek mandiri bidan Ni Ketut Nuriasih disakralkan kembali dalam bentuk upacara megedong-gedongan yang difasilitasi atau dibantu oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya diuraikan diatas banyak ulasan yang telah mengangkat upacara megedong-gedongan sebagai hal yang mengingatkan akan berharganya janin dalam kandungan sebagai penereus peradaban yang suputra.

Berdasarkan fenomena ini dan pengalaman mengabdikan diri sebagai pembimbing klinik maka Bidan Ni Ketut Nuriasih menggunakan pendekatan budaya sebagai suatu cara untuk menanamkan pentingnya pemantauan dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan janin sejak dalam kandungan hingga dua tahun sebagai periode emasnya yang secara program digalakkan dengan 1000 HPK dalam upaya mencegah stunting. Hal ini juga ditekankan kepada peserta didik agar dalam memberikan asuhan tidak hanya melakukan pemeriksaan dan anamnesa (wawancara kepada pasien/klien) kemudian menegakkan diagnose dan melakukan konseling yang bersubstansi kebidanan tetapi melakukan pendekatan sesuai dengan



kerarifan lokal maupun budaya setempat. Hal ini akan memberikan pola yang sama dimanapun nantinya lulusan dari peserta didiknya bertugas. Baik didalam Budaya Bali ataupun ketika bertugas di luar pulau bali atau diseluruh Indonesia bahkan ketika berkarier di kancah internasional. Bahkan di Bali sendiri mungkin akan ditemukan beragam budaya yang serupa dengan istilah berbeda menganut suku maupun agama dan kepercayaan lainnya yang diyakininya dalam upaya yang berkaitan erat dengan pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang anak sejak dari dalam kandungan.

Penanaman konteks yang sesungguhnya merupakan aktivitas etnopedagogi dalam pembimbingan klinik mahasiswa kebidanan. Keuntungan dari pembelajaran mahasiswa kebidanan dalam konteks kebidanan komunitas akan membawa mahasiswa menjadi insan profesi yang mudah berbaur dilingkungan kerjanya kelak, menghargai kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai dan keterampilan hidup yang menguntungkan bagi kesehatan. Hal tersebut juga akan menguatkan karakter profesi bidan untuk menghargai kliennya sebagai subyek dalam upaya kesehatan bukan hanya objek program kesehatan maupun menganggapnya masyarakat sebagai obyek asuhan kebidanan melainkan sebagai sebagai tokoh utama dengan priorknowledge yang dimiliki melalui warisan budaya dengan implementasi keterampilan hidup (lifeskill) dibidang kesehatan.

KESIMPULAN

Etnopedagogi secara konsep terus berkembang dan secara praktisnya mulai nyaman diterapkan diberbagai tanan pendidikan termasuk pada tanan pembimbingan klinik maupun kebidanan komunitas. Tujuan etnopedagogi sebagai pembelajaran yang menyenangkan serta definisi etnopedagogi yakni pendidikan dari

masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat diimplementasi sebagai lesson learnt guna melakukan pendekatan dalam mengedukasi dan mendampingi pasien pada pendekatan pembelajaran kebidanan komunitas yang erat dengan keberadaan profesi bidan di tengah-tengah masyarakat. Kontribusi positif, dirasakan oleh preceptor atau mentor dalam memberikan bimbingan dan begitu juga oleh peserta didik dalam konteks hasil belajar maupun pendidikan karakter peserta didik yang bermuara pada pentingnya kedudukan kearifan lokal dalam asuhan kebidanan sebagai pendekatan untuk mengkomunikasikan asuhan kebidana di komunitas yang berbasis bukti namun tetap menempatkan klien atau masyarakat sebagai subyek bukan obyek pelayanan kebidanan. Namun demikian, konsep etnopedagogi masih perlu ditingkatkan lagi dan secara kompetensi wajib dibekalkan kepada para pembimbing klinik sehingga dalam konteks bimbingan hal tersebut tidak menjadi bekal kompetensi yang bersifat autodidak melainkan kompetensi terasah oleh para pembimbing klinik.

SARAN

Konsep etnopedagogi yang belum bersifat kompetensi bagi pembimbing klinik agar dapat diupayakan dalam bentuk pelatihan maupun workshop oleh institusi pengguna jasa pembimbing klinik di tingkat TPMB atau komunitas. Peneliti etnopedagogi melakukan penelitian lebih lanjut untuk mematangkan dan menyepakati konsep etnopedagogi yang tepat untuk dilaksanakan di tatanan pembimbingan klinik khususnya kebidanan komunitas. Etnopedagogi memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik, oleh karenanya, etnopedagogi dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat dipilih sejak dari pembelajaran kelas

.....
hingga pembelajaran klinis maupun komunitas. .

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yoniantini, D.M., 2019. Pendidikan Anak Dalam Kandungan Sebagai Upaya Melahirkan Anak Yang Suputra di Pulau Lombok. *Media Bina Ilmiah*, 13(6), pp.1255-1266.
<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/200/pdf>
- [2] Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI. 1(1), 17²23.
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>
- [3] Contesa, L., 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Layanan Kebidanan Komunitas Di Puskesmas Opi Palembang. *Masker Medika*, 7(1), pp.27-33.
<https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/299>
- [4] Subadi, I.K., Suparta, I.K. and Mudita, I.W., 2021. PEMAHAMAN MASYARAKAT HINDU TERHADAP UPACARA MEGEDONG-GEDONGAN DI DESA KAYU CALLA KECAMATAN KAROSSA KABUPATEN MAMUJU TENGAH PROVINSI SULAWESI BARAT. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(3), pp.200-213.
<https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/359>